

BAB I

Pendahuluan

I.1 Latar Belakang

Ketika Emil Brunner ditanyakan pertanyaan “*Should Christianity be missionary?*”, Brunner dengan singkat menjawab: “the church lives by mission as fire lives by burning”.¹ Eberhard Jüngel juga mengungkapkan pernyataan yang senada seperti yang diungkapkan oleh Brunner dengan nuansa yang bersifat mendesak sebagai berikut:

If the church wants to stay alive it must also be able to breathe out. It must go beyond itself if it wants to remain Christ's church. It cannot exist as the church moved by his Spirit unless it is or once again becomes a missionary, evangelizing church.²

Dua pernyataan ini, baik yang diungkapkan oleh Brunner dan juga Jüngel, dengan jelas dipaparkan kepada para teolog maupun para pelayan Tuhan—dan tentunya orang Kristen secara umum—bahwa misi adalah sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan gereja.

Lalu, bila misi penting bagi gereja, seperti yang dinyatakan oleh Brunner dan Jüngel, apa yang mendasari gereja untuk melakukan misi? Bagi Lesslie NewBigin dan Johan Herman Bavinck—kedua orang ini adalah teolog dalam bidang misi dan sekaligus misionaris dari tradisi teologi Reformed—dasar gereja melakukan misi adalah Allah Tritunggal,³ sebab—sebagaimana

¹ Jawaban Emil Brunner terhadap pertanyaan “Should Christianity Be Missionary?” diambil dari Lamin Sanneh, “Should Christianity Be Missionary?: An Appraisal and an Agenda.” *Dialog* 40, no. 2 (Sum 2001): 86–98.

² Eberhard Jüngel, “To Tell the World about God: The Task for the Mission of the Church on the Threshold of the Third Millennium.” *International Review of Mission* 89, no. 353 (April 2000): 203–15.

³ Pemahaman NewBigin bahwa gereja pada dasarnya adalah misionaris, dinyatakan olehnya sebagai berikut: “As the Father has sent me, so I send you” defines the very being of the Church as mission. In this sense everything that the Church is and does can be and should be part of mission. Pernyataan NewBigin ini dapat ditemukan di dalam Lesslie Newbiggin, “The Bishop and the Ministry of Mission,” *Today's Church and Today's World*, ed. J. Howe (London: CIO Publishing, 1977), 242. Bagi Bavinck, tidak secara eksplisit dinyatakan dalam bentuk formula seperti halnya NewBigin. Tapi Bavinck dengan jelas menyetujui pernyataan yang ditulis dalam Konferensi Willingen 1952. Pernyataan Bavinck dapat dilihat di dalam John Bolt, James Bratt, and Paul J. Visser, ed, *The J.H. Bavinck Reader* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing, 2013), 39.

juga yang dinyatakan dalam konferensi *International Missionary Council* (IMC) di Willingen 1952—Allah Tritunggal adalah Allah yang misioner.⁴

Lesslie Newbigin (1909-1998) adalah misionaris berkebangsaan Inggris yang pernah bermisi di India. Sebagai seorang misionaris, Newbigin menyadari bahwa misi bukanlah pekerjaan milik orang Kristen, tetapi misi adalah pekerjaan milik Allah.⁵ Misi tidak bisa dipahami seperti keterlibatan seseorang di dalam perusahaan berdasarkan pilihannya atau buaatannya. Tetapi, bagi NewBigin, ketika terlibat di dalam misi,

We are invited to participate in an activity of God which is central meaning of creation itself. We are invited to become, through the presence of the Holy Spirit, participants in the Son's loving obedience to the Father. All things have been created that they may be summed up in Christ the Son.⁶

Bagi NewBigin, berdasarkan pernyataan di atas, pemahaman tentang Allah Tritunggal penting dalam misi, sebab Allah Tritunggal adalah realita yang tertinggi.⁷

Basis Trinitas pemikiran NewBigin sangat berfokus pada Kristus, sebab Kristus adalah Pribadi yang diutus oleh Bapa dan diurapi oleh Roh Kudus, untuk menjadi pembawa kerajaan Allah bagi segala bangsa.⁸ Berdasarkan keberpusatan kepada Kristus, maka Newbigin berpendapat bahwa esensi dari misi adalah panggilan yang senantiasa berkomitmen kepada Yesus Kristus dalam sebuah komunitas atau gereja,⁹ sehingga esensi misi yang berpusat kepada

⁴ At the IMC in Willingen (1952)..[developing] Barth's foundation of Trinitarian mission, stating that mission occurred within the triune God's overall plan for salvation, because "[Triune] God is mission" dalam Nelus Niemandt, "Together towards New Life for Missiology?: Mission and Missiology in the Light of the World Council of Churches 2013 Policy Statement." *Acta Theologica* 35, no. 2 (2015): 86.

⁵ Lesslie Newbigin, *Trinitarian Doctrine for Today's Mission* (Carlisle: Paternoster Press, 1998), 83.

⁶ Ibid.

⁷ Lesslie Newbigin, *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission*, rev. ed. (Grand Rapids, Mich.: W.B. Eerdmans, 1995), 26.

⁸ Ibid., 24.

⁹ Ibid., 120.

Pribadi Kristus, akan menghindarkan dikotomi atau pemisahan maupun penekanan pada salah satu elemen misi, seperti yang diperdebatkan oleh para misionaris dan teolog misi abad ke-21.¹⁰

Begitu pula dengan yang dipahami oleh misionaris yang bernama Johan Herman Bavinck (1895-1964). Bavinck adalah seorang misionaris berkebangsaan Belanda, yang pernah bermisi di Indonesia. Sebagai seorang misionaris, Bavinck pun menyadari bahwa pekerjaan misi adalah pekerjaan milik Allah¹¹ dan dasar dari misi hanya ditemukan di dalam Allah Tritunggal.¹²

Selain itu, sama seperti NewBigin, Bavinck pun menyatakan bahwa esensi dari misi itu adalah aktivitas Kristus. Hal ini dapat dilihat dari definisi misi yang Bavinck paparkan sebagai berikut:

Mission is that activity of the church throughout the whole world—which in its deepest essence is an activity of Christ himself—through which it calls the nations in their diversity to faith in and obedience to Jesus Christ, demonstrates to them by the signs of [its] service and ministry how the salvation of Christ encompasses all of life, and at the same time teaches them to look forward to the perfection of the Kingdom, in which God will be all in all.¹³

Dengan berpusat kepada Kristus, maka dalam melaksanakan misi tentunya tidak terpisahkan dari keterlibatan aspek lain, yang menjadi elemen-elemen misi, misalnya pendidikan, kesehatan, dan keadilan sosial.¹⁴ Oleh karena itu, baik NewBigin dan Bavinck, kedua misionaris ini mempunyai landasan pemikiran yang sama dalam membangun kerangka teologi misinya.

¹⁰ Ibid., 26. Pernyataan perihal dikotomi dalam misi yang dinyatakan dalam bentuk istilah “*Word and deed*” atau “perkataan dan perbuatan” merupakan penekanan pada salah satu aspek terhadap aspek lainnya. Hal ini menyangkut persoalan apakah misi hanya sekedar “penginjilan” saja atau apakah misi menyangkut elemen lainnya seperti “pendidikan”, “kesehatan”, dan “keadilan sosial”. Pernyataan ini ditemukan di dalam Craig G. Bartholomew, *Contours of the Kuyperian Tradition: A Systematic Introduction* (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, an imprint of InterVarsity Press, 2017), 237; dan William David Taylor, ed., *Global Missiology for the 21st Century: The Iguassu Dialogue* (Grand Rapids, Mich.: Baker Academic, 2000), 185.

¹¹ J.H. Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions* (Phillipsburg, N.J: P & R Publishing, 1960), 57.

¹² “Out of the depths of His love for us, the Father has sent forth His own beloved Son to reconcile all things to Himself, that we and all men might, through the Spirit, be made one in Him with the Father in that perfect love which is the very nature of God” dapat ditemukan di dalam John Bolt, James Bratt, and Paul J. Visser, ed, *The J.H. Bavinck Reader*, 39.

¹³ Penjabaran definisi misi yang diberikan Bavinck mengalami perkembangan, dan ini ditemukan dalam Paul Visser, *Heart for the Gospel, Heart for the World: The Life and Thought of a Reformed Pioneer Missiologist Johan Herman Bavinck (1895-1964)* (Eugene, OR: Wipf & Stock, 2003), 216.

¹⁴ Bartholomew, *Contours of the Kuyperian Tradition*, 237.

Meskipun kedua misionaris ini mempunyai landasan pemikiran yang sama dalam membangun kerangka teologi misinya, tetapi menghasilkan perwujudan yang berbeda dalam praktika misinya. Hal ini terlihat dari implikasi basis teologinya terhadap agama-agama lain, budaya, dan juga gereja. Hasil implikasi yang berbeda dalam melakukan praktik misi merupakan cerminan dari kerangka teologi misi yang berbeda pula.¹⁵ Sebuah kerangka teologi misi dibentuk oleh landasan teologinya, sebab landasan teologi akan membentuk kerangka teologinya, dan kerangka teologi akan berpengaruh dalam praktik teologinya. Oleh sebab itu, tesis ini akan meneliti teologi misi dari Newbiggin dan Bavinck, yang disajikan dalam bentuk analisis perbandingan sistematis. Analisa perbandingan sistematis yang akan diteliti dan dijelaskan dalam tesis ini, akan memaparkan landasan teologi misi dari kedua misionaris, dan praktik misi yang dipengaruhi oleh landasan teologi misinya, yakni mencakup teologi agama-agama, budaya, dan gereja.

I.2 Rumusan Masalah

Mengapa praktik teologi misi yang dilakukan oleh Newbiggin dan Bavinck memiliki pendekatan yang berbeda, meskipun didasari oleh doktrin Trinitas yang sama? Apa perbedaan mendasar doktrin Trinitas dari pemikiran Newbiggin dan Bavinck, yang memengaruhi praktik teologi misi keduanya?

¹⁵ Taylor, ed., *Global Missiology for the 21st Century*, 185.

I.3 Pernyataan Tesis

Teologi misi Newbiggin yang berlandaskan doktrin Kristosentris-Trinitas akan menghasilkan implikasi yang berbeda terhadap teologi agama-agama, budaya, dan gereja dengan teologi misi Bavinck yang berlandaskan doktrin Trinitas.

I.4 Metodologi Penelitian

Riset ini merupakan sebuah kajian kepustakaan dengan menggunakan metode sistematika-praktika. Melalui metode ini penulis akan memaparkan landasan dari teologi misi Newbiggin dan Bavinck, yang memengaruhi praktika misi dari masing-masing misionaris. Pemaparan terhadap landasan teologi misi dari Newbiggin dan Bavinck, akan disajikan dalam bentuk komparasi secara sistematis. Kemudian, penulis akan melanjutkan dengan analisis dari pengaruh landasan teologi misi masing-masing misionaris, terhadap praktika misinya, yakni mencakup teologi agama-agama, budaya, dan gereja.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sistematis komparatif, yang akan mengarahkan penulis untuk tiga hal: pertama, mencari literatur yang relevan; kedua, menyelidiki dan mengevaluasi temuan berdasarkan kriteria yang jelas; dan ketiga, memberikan kesimpulan berdasarkan analisis yang obyektif.¹⁶ Oleh karena itu, langkah-langkah yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, mencari dan mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan landasan teologi misi dari Newbiggin dan Bavinck. Kedua, menelaah, menganalisis, serta mengevaluasi temuan-temuan yang diperoleh dari pengaruh landasan teologi misi dari Newbiggin dan Bavinck terhadap praktika misinya. Ketiga, memberikan kesimpulan berdasarkan analisis yang obyektif.

¹⁶ Martyn Denscombe, "The Good Research Guide: For Small-Scale Social Research Projects", 133

I.4.1 Literatur Mengkaji Pemikiran Newbigin

Beberapa sumber buku dan jurnal yang digunakan oleh penulis: *The Household Of God: Lectures on the Nature of the Church; Witnessing To Jesus Christ: In Presenting Christ to India Today; One Body, One Gospel, One World: The Christian Mission Today; Sign of the Kingdom; The Light Has Come: An Exposition of the Fourth Gospel; The Gospel in a Pluralist Society; Unfinished Agenda: An Updated Autobiography; A Word in Season: Perspectives On Christian World Missions; Proper Confidence: Faith, Doubt, and Certainty in Christian Discipleship; The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission; Trinitarian Doctrine for Today's Mission.*

Adapun Jurnal yang digunakan oleh penulis: *One Body, One Gospel, One World; The Taste of Salvation at Bangkok; Basis, Purpose and Manner of Inter-Faith Dialogue; What Is a Local Church Truly United; Christ and the Cultures; Context and Conversion; Integration - Some Personal Reflections 1981; Christ and the World of Religions; Second Peter Ainslie Lecture: The Basis and the Forms of Unity; Christ and the World of Religions; Witness in a Biblical Perspective; The Enduring Validity of Cross-Cultural Mission; Religious Pluralism and the Uniqueness of Jesus Christ; A Missionary's Dream; Way out West: The Gospel in a Post-Enlightenment World;* dan beberapa sumber dari Newbiginresources.org.

I.4.2 Literatur Mengkaji Pemikiran Bavinck

Adapun sumber buku dan jurnal utama yang digunakan oleh penulis: *The Impact of Christianity on The Non-Christian World; The Problem of Adaptation and Communication; An Introduction to the Science of Missions; The Church between Temple and Mosque; Human*

Religion in God's Eyes: A Study of Romans 1:18-32; The J.H. Bavinck Reader; Between the Beginning and the End: A Radical Kingdom Vision; The Riddle of Life.

Literatur penunjang untuk menyelidiki pemikiran Bavinck: *Heart for the Gospel, Heart for the World: The Life and Thought of a Reformed Pioneer Missiologist Johan Herman Bavinck (1895-1964); Religion in Biblical and Reformed Perspective; Religion, Mission, and Kingdom: A Comparison of Herman and Johan Herman Bavinck.*

I.5 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan alasan mendasar dari perbedaan pendekatan Newbigin dan Bavinck dalam menggagas teologi misi.
2. Menjelaskan perbedaan landasan teologi misi Newbigin dan Bavinck yang memengaruhi cara gereja melaksanakan misi hingga saat ini.

I.6 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

I.1 Latar Belakang

I.2 Rumusan Masalah

I.3 Pernyataan Tesis

I.4 Metodologi Penelitian

I.4.1 Literatur Mengkaji Pemikiran Newbigin

I.4.2 Literatur Mengkaji Pemikiran Bavinck

I.5 Tujuan Penelitian

I.6 Sistematika Penulisan

Bab II Teologi Misi Lesslie NewBigin

II.1 Biografi Singkat Lesslie Newbiggin (1909-1998)

II.2 Perubahan Paradigma Basis Teologi Misi Newbiggin

II.2.1 Periode Konferensi Misi di Tambaram (1938)

II.2.2 Periode Konferensi Misi di Willingen (1952)

II.2.3 Periode Konferensi Misi di New Delhi (1961)

II.2.4 Doktrin Kristosentris-Trinitas dalam Pemikiran Newbiggin

II.3 Implikasi Doktrin Kristosentris-Trinitas dalam Misi

II.3.1 Implikasi Doktrin Kristosentris-Trinitas Terhadap Teologi Agama-Agama

II.3.2 Implikasi Doktrin Kristosentris-Trinitas Terhadap budaya

II.3.3 Implikasi Doktrin Kristosentris-Trinitas Terhadap Gereja

II.4 Kesimpulan

Bab III Teologi Misi Johan Herman Bavinck

III.1 Biografi Singkat Johan Herman Bavinck (1895-1964)

III.2 Aspek Misi dalam Pemikiran Bavinck

III.2.1 Aspek Penciptaan

III.2.2 Aspek Kovenan

III.2.3 Aspek Kemanusiaan

III.2.4 Aspek Politik dan Sosial

III.2.5 Aspek Eskatologis

III.2.6 Doktrin Trinitas dalam Pemikiran Bavinck

III.3 Implikasi Doktrin Trinitas dalam Misi

III.3.1 Implikasi Doktrin Trinitas Terhadap Teologi Agama-Agama

III.3.2 Implikasi Doktrin Trinitas Terhadap budaya

III.3.3 Implikasi Doktrin Trinitas Terhadap Gereja

III.4 Kesimpulan

Bab IV Analisa Perbandingan Teologi Misi NewBigin dan Bavinck

IV.1 Analisa Perbandingan dan Kritik Terhadap Basis Teologi Misi

IV.2 Analisa Perbandingan dan Kritik Terhadap Teologi Agama-Agama

IV.3 Analisa Perbandingan dan Kritik Terhadap Budaya

IV.4 Analisa Perbandingan dan Kritik Terhadap Gereja

IV.5 Kesimpulan

Bab V Kesimpulan dan Saran

Daftar Pustaka